

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

##### 1. Elidawati, *et al.* (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk mencapai *corporate turnaround*. Variabel yang digunakan oleh peneliti adalah *firm size*, *severity*, profitabilitas, *assets retrenchment*, *expenses retrenchment*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 145 perusahaan yang tergolong jenis manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 dan dengan metode *purposive sampling* didapatkan 84 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah regresi logistik. Dari pengujian data tersebut didapatkan bahwa profitabilitas, *severity*, dan *free assets* memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround*, sedangkan *firm size*, *assets retrenchment*, *expenses retrenchment* tidak memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *corporate turnaround* sebagai topik penelitian. Menggunakan perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* sebagai sampel penelitian. Menggunakan metode analisis regresi sebagai teknik analisis data.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang tidak menggunakan *severity* dan profitabilitas sebagai variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakannya. Periode pada penelitian sekarang adalah 2008-2013, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2013.

## 2. Joseph Chenchehene and Kingsford Mensah (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* pada bisnis dan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial ratio* (*total liabilities/net worth*, *profit before interest and tax/total assets*, *working capital/net capital employe*, *quick assets/current liabilities*), *free assets*, *efficient corporate strategies*, dan *firm size*. Pada penelitian ini didapatkan 20 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan gagal dan 20 perusahaan dengan kategori *recovered company*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Dari penelitian yang dilakukan tersebut didapatkan hasil bahwa efisiensi dan *free assets* berpengaruh secara parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround*. Selain itu dari beberapa *financial ratio* yang digunakan peneliti didapatkan bahwa efisiensi dan *size* perusahaan berpengaruh parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distresses*, sedangkan *free assets* tidak berpengaruh secara parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

Persamaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *corporate turnaround* sebagai topik penelitian.

Menggunakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Menggunakan analisis regresi sebagai teknik analisis data. Perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian sekarang jenis perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *retail* di UK. Periode pada penelitian sekarang adalah 2008-2013, sedangkan penelitian terdahulu adalah 2000-2008.

### 3. **Hendra Agustinus H. Marbun dan Chandra Situmeang (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk dapat melakukan *corporate turnaround*. Penelitian ini menggunakan *severrity*, *company size*, *Free assets*, *assets retrenchment*, *expenses retrenchment*, dan *CEO turnover* sebagai variabel independen. *Corporate turnaround* sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini terdiri dari 190 perusahaan yang terdaftar dalam BEI berdasarkan data dari *factbook* BEI 2012 dan dengan metode *purposive sampling* didapatkan 85 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Karena variabel terikat yang digunakan oleh peneliti bersifat kategorik, sehingga teknik analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel-variabel independennya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dimana *company size*, *free assets*, and *expenses retrenchment* memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan yang

mengalami *financial distress*. *Severity*, *assets retrenchment*, dan *CEO turnover* tidak memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Persamaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *corporate turnaround* sebagai topik penelitian. Menggunakan *firm size*, *free assets*, *assets retrenchment*, dan *expensres retrenchment* sebagai variabel independen. Menggunakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan analisis regresi sebagai teknik analisis data. Perbedaan pada penleitian sekarang dengan penelitian terhadulu adalah penelitian sekarang menggunakan semua jenis perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan perusahaan manufaktur. Periode penelitian sekarang adalah 2008-2013, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2001-2011.

#### 4. Rizki Dwi Lestari dan Ni Nyoman Alt Triani (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor manakah yang berpengaruh terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, *severity*, *free assets*, *size*, *downsizing*, dan *CEO turnover* sebagai variabel independen. *Corporate turnaround* sebagai variabel dependennya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 60 perusahaan *non-financial* yang mengalami *financial distress* dan terdaftar di Bei pada tahun 2008-2012. Teknik analisis yang idgunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Dari penelitian

yang dilakukan tersebut didapatkan hasil bahwa rasio profitabilitas dan *firm size* memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround*, sedangkan *severity*, *free assets*, *downsizing*, dan *CEO turnover* tidak berpengaruh secara parsial terhadap keberhasilan *turnover*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *corporate turnaround* sebagai topik penelitian. Menggunakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Menggunakan analisis regresi sebagai teknik analisis data. Perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang menggunakan jenis perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non-keuangan. Penelitian sekarang menggunakan variabel *expenses retrenchment* dan *assets retrenchment*, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya. Periode penelitian adalah 2008-2013, sedangkan periode penelitian terdahulu 2008-2012.

##### **5. Achim Schmitt and Sebastian Raisch (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sifat dari hubungan timbal balik *retrenchment-recovery*, maupun pentingnya kedua hal tersebut dalam *turnaround*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah subjektif untuk menilai performa *turnaround*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah aktivitas *retrenchment*, yaitu penurunan pada barang jadi dan inventori, pengurangan tenaga kerja, pengurangan biaya pemeliharaan, pengurangan properti, *plant*, dan perlengkapan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 127

perusahaan pusat eropa yang berinisiativ melakukan *turnaround*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi hirarikal. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa kesuksesan *turnaround* terjadi pada perusahaan yang menjalankan keseimbangan antara orientasi efisiensi dan aktivitas invasi-simulasi. Pada masa peningkatan kekacauan dan kemunduran global yang lama, penelitian ini merupakan wawasan yang penting untuk prosperity perusahaan dalam jangka waktu panjang.

Persamaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *corporate turnaround* sebagai topik penelitian. Menggunakan analisis regresi sebagai teknik analisis data dan *retrenchment* sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang menglamai *financial distress* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *central european*. Penelitian sekarang menggunakan variabel *firm size* dan *free assets* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.

**Tabel 2.1**  
**MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen			
				FS	FA	ER	AR
1.	Elidawati, <i>et al.</i>	2015	<i>Corporate turnaround</i>	TS	S	TS	TS
2.	Joseph Chenchehene <i>and</i> Kingsford Mensah	2014		S	TS	-	-
3.	Hendra Agustinus dan Chandra Situmeang	2014		S	S	S	TS
4.	Rizki Dwi Lestari dan Ni Nyonal Alt Triani	2013		S	TS	-	-
5.	Achim Schmitt <i>and</i> Sebastian Raisch	2013		-	-	S	S

Sumber : Data Diolah

Catatan : FS : *Firm Size*

FA : *Free Assets*

ER : *Expenses Retrenchment*

AR : *Assets Retrenchment*

S : Signifikan

TS : Tidak Signifikan

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Swardjono (2013 : 583), menyatakan bahwa *signaling theory* memiliki fungsi dalam menekankan informasi penting yang berguna bagi investor dalam menetapkan keputusan investasi untuk pihak di luar perusahaan. Dengan kata lain teori sinyal berkaitan dengan hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak penerima informasi seperti investor dan calon investor. Informasi yang dimaksud dalam teori sinyal ini adalah catatan ataupun gambaran mengenai keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini, maupun di masa mendatang yang berguna untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Catatan taupun

gambaran tentang perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan maupun hal lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

Teori sinyal mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak penerima informasi yaitu investor maupun calon investor. Asimetri informasi yang dimaksud adalah informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak sepenuhnya sama dengan informasi yang diperoleh investor maupun calon investor. Pihak manajemen seringkali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor maupun calon investor. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor maupun calon investor, sehingga teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seorang investor maupun calon investor dapat memperoleh informasi yang sama dengan pihak pemberi informasi yaitu manajemen perusahaan. Agar informasi yang diperoleh investor maupun calon investor memiliki kualitas yang sama dengan manajemen, maka pihak manajemen berusaha untuk mengungkapkan informasi sebaik mungkin.

*Signaling theory* relevan digunakan dalam penelitian ini. Sinyal-sinyal dan informasi yang disebarkan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Pada keadaan sulit, pemberian kualitas informasi yang baik kepada investor maupun calon investor sangat dibutuhkan. Semakin baik kualitas informasi yang diberikan, semakin banyak investor maupun calon investor yang mempercayakan dananya kepada perusahaan. Semakin banyak dana yang diperoleh, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja secara berkelanjutan dapat membuat perusahaan mencapai *corporate turnaround*.



### 2.2.2 *Corporate Turnaround*

Dwi dan Ni Nyoman menyatakan, *turnaround* sebagai proses pembawaan situasi *poor performance* perusahaan ke situasi baru *good sustained performance* (Dwi dan Ni Nyoman, 2013). Marbun dan Situmeang menyatakan, bahwa menurut pandit pemulihan perusahaan dapat membuat perusahaan mencapai peningkatan yang berkelanjutan (Marbun dan Situmeang, 2014). Pembawaan *poor performance* ke keadaan *good sustained performance* yang dimaksud adalah sebuah proses perubahan positif dimana perusahaan mampu memulihkan keadaan sulit yang dialami ke keadaan normal. Perubahan positif tersebut diawali dengan pengambilan keputusan baru oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Keputusan-keputusan tersebut membentuk suatu strategi yang meyangkut seluruh bagian dalam perusahaan dan saling berkaitan satu sama lain. Strategi yang telah diambil harus diterapkan oleh seluruh bagian secara bersama-sama sehingga dapat memulihkan keadaan perusahaan dan mampu mencapai *corporate turnaround*.

*Corporate turnaround* diawali dengan adanya kesulitan keuangan dalam perusahaan atau disebut *financial distress*. Hapsari menyatakan, *financial distress* merupakan kondisi perusahaan sebelum bangkrut, dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai pelunasan kewajiban lancar perusahaan sehingga perusahaan harus melakukan perbaikan (Hapsari, 2012 : 103). Dwi dan Ni Nyoman (2013), menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi *distress*, mengindikasikan bahwa kinerja operasi perusahaan mengalami penurunan, sehingga laba yang dihasilkan juga kurang optimal. Rudianto (2012 : 18),

mendefinisikan laba sebagai “selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut”. Kinerja perusahaan yang buruk mengakibatkan arus kas operasi perusahaan mengalami kemerosotan sehingga perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban yang dimiliki dan mengalami laba negatif, sehingga perusahaan harus segera menerapkan strategi baru untuk mencapai *corporate turnaround* agar perusahaan tetap *going concern*. *Financial distress* dapat diukur dengan rasio *return on investment* dibandingkan dengan tingkat keuntungan bebas risiko. Tingkat keuntungan bebas risiko dilihat dari rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia selama 5 tahun berturut-turut pada periode penelitian ini.

Dwi dan Ni Nyoman berpendapat, bahwa *turnaround* dikatakan sukses jika memiliki proses kompleks yang terdiri dari kombinasi faktor lingkungan, sumberdaya internal, strategi yang relevan pada setiap tahap penurunan kinerja sehingga menghasilkan peningkatan kinerja (Dwi dan Ni Nyoman, 2013). Proses yang kompleks dalam mencapai kesuksesan *corporate turnaround* diawali dengan menganalisis penyebab kesulitan yang dialami perusahaan dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilannya. Proses analisis tersebut dapat membantu pihak manajemen untuk menentukan strategi apa yang harus diterapkan perusahaan agar perusahaan dapat memperbaiki kinerja dan kembali ke keadaan normal.

Elidawati, *et al.* berpendapat, bahwa beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kecenderungan tingkat kesehatan perusahaan, *free assets*, *assets retrenchment*, dan *expenses retrenchment* (Elidawati, *et al.*, 2015 : 2). Schmitt

and Raisch, menyatakan bahwa proses *retrenchment* (pengurangan) meliputi *stability*, *control*, dan *efficiency*. Proses *recovery* meliputi *change*, *flexibility*, dan *effectiveness*. Proses *retrenchment* berfokus pada hasil jangka pendek, sedangkan proses *recovery* berfokus pada hasil jangka panjang (Schmitt and Raisch, 2013). Proses *retrenchment* maupun *recovery* yang dikemukakan oleh Schmitt and Raisch melewati 3 fase yaitu pembelajaran mengenai keadaan tegang/sulit, pengorganisasian keadaan tegang/sulit, dan penanggulangan keadaan tegang/sulit yang dialami perusahaan. *Stability* dan *change* termasuk dalam proses pembelajaran mengenai keadaan tegang/sulit, dimana *stability* bergantung pada keamanan secara rutin untuk mencapai kestabilan kembali sedangkan *change* adaptasi pada tindakan gagal yang mengganggu. *Control* dan *flexibility* termasuk dalam proses pengorganisasian keadaan tegang/sulit, dimana *control* memusatkan dan menitik beratkan aplikasi pada prosedur-prosedur untuk dapat mengontrol perusahaan kembali sedangkan *flexibility* mendesentralisasi dan mendelegasikan untuk meningkatkan fleksibilitas. *Efficiency* dan *effectiveness* termasuk dalam proses penanggulangan keadaan tegang/sulit, dimana *efficiency* berfokus pada hasil jangka pendek untuk mempertahankan dukungan dari *shareholders* sedangkan *effectiveness* berfokus pada hasil jangka panjang untuk memperoleh komitmen karyawan.

### 2.2.3 Firm Size

Elidawati, *et al.* (2015) mendefinisikan *firm size* sebagai “gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset maupun omset penjualan perusahaan”. Chenchehene and Mensah menyatakan, bahwa perusahaan

besar mampu untuk meningkatkan sumber dana dari pemilik yang sangat dibutuhkan perusahaan saat perusahaan berada pada performa yang buruk dan mengalami penurunan ekonomi. Ukuran besar kecilnya perusahaan ditinjau dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Elidawati, *et al.*, 2015). Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari besarnya pendapatan penjualan, banyaknya karyawan, dan *total tangible assets* (Chenchehene and Mensah, 2014). Semakin besar pendapatan penjualan, semakin banyak karyawan yang dimiliki, dan semakin besar total *tangible assets* yang dimiliki, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Marbun dan Situmeang (2014), *firm size* dapat ditentukan dengan melihat besar aset dan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Menurut Dwi dan Ni Nyoman (2013), ukuran besar kecilnya perusahaan ditinjau dari logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka, semakin mudah perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana dari pemilik dan pemegang saham ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan. Harrison JR, *et al.* (2012 : 135), menyatakan bahwa menurut *IAS18 Revenue* pendapatan atas penjualan barang dapat diakui apabila:

- a. Entitas telah mentransfer ke pembeli risiko dan imbalan yang signifikan atas kepemilikan barang;
- b. Entitas mempertahankan keterlibatan manajerial yang berkelanjutan hingga tingkat yang biasanya terkait dengan kepemilikan maupun pengendalian yang efektif terhadap barang yang dijual.
- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara layak;

- d. Sangat mungkin bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi akan mengalir ke entitas; dan
- e. Biaya yang dikeluarkan atau akan dikeluarkan terkait dengan transaksi dapat diukur secara layak.

#### 2.2.4 *Free Assets*

*Free assets* merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan tidak digunakan sebagai jaminan atas kewajiban (*liabilities*) perusahaan. Marbun dan Situmeang, berpendapat bahwa *free assets* merupakan besarnya aset perusahaan diluar jaminan atas hutang perusahaan tersebut (Marbun dan Situmeang, 2014). Elidawati, *et al.* (2015) mendefinisikan *free assets* sebagai “sumber daya likuid yang dimiliki perusahaan yang tidak dijamin”. Chenchehene dan Mensah, berpendapat bahwa *free assets* merupakan jumlah aset di luar liabilitas perusahaan (Chenchehene and Mensah, 2014). Menurut Elidawati, *et al.* (2015), besarnya *free assets* dihitung dengan cara satu dikurangi dengan total hutang yang dibagi total aset. Besarnya *free assets* dihitung dari total *tangible assets* dikurangi hutang yang dijamin lalu dibagi total *tangible assets* (Chenchehene dan Mensah, 2014). Menurut Marbun dan Situmeang (2014), besarnya *free assets* dapat diukur dengan 1 dikurangi dengan total hutang yang dibagi total aset lalu dikalikan 100%. Menurut Dwi dan Ni Nyoman (2013), besarnya *free assets* diukur dengan total *tangible assets* dikurangi hutang yang beragunan lalu dibagi total *tangible assets*.

Surya (2012 : 16-17), mendefinisikan aset sebagai “sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”.

Rudianto (2012 : 19), menyatakan bahwa “aset adalah harta kekayaan (sumber daya) yang dimiliki perusahaan pada satu periode tertentu. Aset dapat berupa uang (kas), tagihan (piutang), persediaan barang dagang, peralatan kantor, kendaraan, bangunan, tanah, dan sebagainya”. Rudianto menyatakan, bahwa aset terdiri dari aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap berwujud, dan aset lain-lain. aset lancar terdiri dari kas, piutang usaha, dan perlengkapan usaha. Aset tetap berwujud terdiri dari peralatan kantor, kendaraan, bangunan, dan tanah. Aset tetap tidak berwujud terdiri dari *goodwill*, hak paten, dan merek dagang (Rudianto : 2012 : 45). Dwi Martani, *et al.*, (2012 : 42) menyatakan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dari aset dapat mengalir ke dalam entitas dengan beberapa cara, misalnya aset dapat:

- a. Digunakan baik sendiri maupun bersama aset lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan;
- b. Dipertukarkan dengan aset lain;
- c. Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas;
- d. Dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

Kewajiban (*Liabilities*) merupakan hutang entitas atau perusahaan yang muncul akibat kejadian masa lampau dan harus dilunasi. Rudianto (2012 : 28), mendefinisikan liabilitas sebagai “kewajiban perusahaan untuk membayar kepada pihak lain sejumlah uang/ barang/ jasa di masa depan akibat transaksi di masa lalu”. Martani, *et al.*, (2012 : 42), menyatakan bahwa “penyelesaian *liabilities* dapat dilakukan dengan pembayaran kas, penyerahan aset lain, pemberian jasa, penggantian liabilitas tersebut dengan liabilitas lain, dan konversi liabilitas

menjadi ekuitas”. Rudianto (2012 : 45), menyatakan bahwa liabilitas terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Rudianto, berpendapat bahwa utang jangka pendek merupakan utang yang harus dilunasi dalam kurun waktu satu tahun. Utang yang termasuk dalam utang jangka pendek antara lain utang usaha, utang dividen, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dan lainnya. Utang jangka panjang merupakan utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Utang yang termasuk utang jangka panjang antara lain wesel bayar, obligasi, dan lain-lain (Rudianto, 2012, 277).

#### **2.2.5 *Expenses Retrenchment***

*Expenses retrenchment* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengefisienkan kinerja perusahaan. Efisiensi ini dilakukan dengan cara mengurangi beban-beban yang dihasilkan perusahaan. *Expenses retrenchment* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Elidawati, *et al.* (2015), mendefinisikan *expenses retrenchment* sebagai “strategi efisiensi perusahaan yang dilakukan dengan mengurangi beban operasional (penjualan, umum dan administrasi)”. Marbun dan Situmeang, menyatakan bahwa *expenses retrenchment* sebagai efisiensi yang dilakukan perusahaan dengan memberhentikan beban atau proyek yang tidak menguntungkan perusahaan (Marbun dan Situmeang, 2014). Pengefisienan beban membutuhkan kehati-hatian dan pertimbangan yang tinggi karena berpengaruh terhadap operasi perusahaan. Pengefisienan beban yang salah dapat memberikan pengaruh yang buruk yaitu dapat menurunkan kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan

dan akan berdampak kepada kemampuan perusahaan untuk melakukan *corporate turnaround*. Pengefisiensian beban yang tepat akan membantu perusahaan melakukan proses *corporate turnaround* karena perusahaan dapat memberikan kualitas yang maksimal dengan beban yang minimal. Beban-beban yang dihasilkan perusahaan dapat dilihat pada laporan rugi-laba perusahaan. Menurut Elidawati *et al.* (2015) *expenses retrenchment* dapat diukur dengan total beban tahun sekarang dikurangi dengan total beban tahun sebelumnya lalu dibagi total beban tahun sebelumnya. Menurut Marbun dan Situmeang (2014) *expenses retrenchment* diukur dengan membagikan nilai beban pada *time-3* dengan nilai beban pada *time-2* lalu dikurang dengan 1. Menurut Schimt *and* Raisch (2013), *expenses retrenchment* diukur dengan membandingkan nilai beban operasional periode ini dengan nilai beban operasional perusahaan periode sebelumnya.

Martani, *et al.* (2012 : 43), mendefinisikan beban sebagai “penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”. Rudianto menyatakan, bahwa beban merupakan biaya yang manfaatnya hanya dalam waktu satu tahun atau tidak memiliki manfaat lagi di masa mendatang, sedangkan biaya adalah pengorbanan ekonomis yang untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat dinikmati dalam jangka waktu lebih dari satu tahun (Rudianto : 2012 :27). Surya berpendapat, bahwa beban mencakup beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas seperti beban gaji, beban penyusutan, harga pokok penjualan, dan sebagainya yang biasa maupun rugi (Surya : 2012 : 20). Harrison Jr., *et al* (2012 :



34), menyebutkan bahwa beban merupakan penurunan ekuitas yang berasal dari operasi, biaya menjalankan bisnis, dan kebalikan dari pendapatan. Samryn (2014 : 7), menyebutkan bahwa beban bisa berupa penurunan nilai aktiva, atau berupa bagian dari nilai aktiva yang telah habis masa manfaatnya, penambahan jumlah utang jika jasa yang digunakan belum dilunasi pembayarannya.

#### **2.2.6 *Assets Retrenchment***

*Assets retrenchment* merupakan salah satu strategi pengoptimalan kinerja perusahaan. *Assets retrenchment* adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan cara mengurangi penggunaan jumlah aset. Marbun dan Situmeang, menyatakan bahwa *assets retrenchment* merupakan efisiensi yang dilakukan perusahaan dengan memberhentikan aset (Marbun dan Situmeang, 2014). Elidawati, *et al.* (2015), mendefinisikan *assets retrenchment* sebagai “pengurangan jumlah aset dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas”. Aset yang tidak memiliki manfaat lagi untuk perusahaan dapat dijual, sehingga perusahaan dapat meningkatkan jumlah kas perusahaan dan meningkatkan profitabilitas jangka pendek perusahaan. Warren, *et al.* (2015 : 507), menyatakan bahwa jika aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak lagi memiliki nilai sisa atau nilai pasar, aset tersebut dapat dibuang atau dijual.

Marbun dan Situmeang, menyatakan bahwa peningkatan efisiensi merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan *turnaround* sehubungan dengan tindakan untuk memperbaiki kemampuan menghasilkan profitabilitas jangka pendek (Marbun dan Situmeang, 2014). *Assets retrenchment* dapat

dilakukan dengan cara menjual aset tetap seperti tanah, bangunan, peralatan, dan lain sebagainya yang tidak lagi digunakan atau diperlukan oleh perusahaan. pengurangan aset harus dilakukan secara hati-hati dan dengan penuh pertimbangan. Pengurangan aset yang tepat akan membantu perusahaan meningkatkan kas perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk melakukan perbaikan kinerja saat perusahaan sedang mengalami kesulitan. Marbun dan Situmeang, berpendapat bahwa melalui strategi efisiensi manajemen melakukan peranan penting untuk mendapatkan dukungan dana baik dari internal maupun eksternal. Semakin baik strategi efisiensi baik dari efisiensi aset maupun beban yang dapat dilakukan perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan melakukan *turnaround* (Marbun dan Situmeang, 2014). Menurut Elidawati *et al.* (2015) *assets retrenchment* dapat diukur dengan total aset tahun sekarang dikurangi dengan total aset tahun sebelumnya lalu dibagi total aset tahun sebelumnya. Menurut Marbun dan Situmeang (2014), *assets retrenchment* diukur dengan membagikan nilai aset pada *time-3* dengan nilai aset pada *time-2* lalu dikurang dengan 1. Menurut Schimt and Raisch (2013), *assets retrenchment* diukur dengan membandingkan nilai aset periode ini dengan nilai aset perusahaan periode sebelumnya.

### **2.2.7 Pengaruh Firm Size terhadap Keberhasilan Corporate Turnaround**

*Firm size* merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang ditinjau dari total aktiva yang dimiliki. Pengaruh antara *firm size* terhadap *corporate turnaround* menggunakan teori sinyal. Sinyal dari manajemen untuk investor, calon investor maupun kreditor lewat total aktiva yang dimiliki perusahaan akan

mempengaruhi keputusan mereka. Dimana semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik pula sinyal yang diberikan kepada investor, calon investor, maupun kreditor. Semakin baik sinyal yang diberikan, semakin besar perhatian dan kepercayaan yang diberikan oleh investor, calon investor, maupun kreditor kepada perusahaan. Hal ini dapat membuat investor, calon investor, maupun kreditor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan. Semakin besar dana yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai *corporate turnaround*.

Pengaruh antara *firm size* terhadap keberhasilan *corporate turnaround* telah dinyatakan pada penelitian-penelitian terdahulu. Chenchehene dan Mensah (2014), efisiensi dan ukuran perusahaan mempengaruhi *turnaround* dan *recovery*. Marbun dan Situmeang (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan yang mengalami masalah keuangan dalam melaksanakan *corporate turnaround*. Dwi dan Ni Nyoman menyatakan, ukuran perusahaan mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround*, dimana semakin besar sumberdaya perusahaan maka semakin banyak pilihan strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan (Dwi dan Ni Nyoman, 2013).

#### **2.2.8 Pengaruh antara *Free Assets* terhadap Keberhasilan *Corporate Turnaround***

*Free assets* merupakan total aset yang tidak berhubungan dengan kewajiban perusahaan. Pengaruh antara *free assets* terhadap *corporate turnaround* menggunakan teori sinyal. Sinyal dari manajemen untuk investor, calon investor

maupun kreditor lewat total aset di luar kewajiban perusahaan akan mempengaruhi keputusan mereka. Dimana semakin besar total aset yang tidak dijamin untuk kewajiban perusahaan, maka semakin baik pula sinyal yang diberikan kepada investor, calon investor, maupun kreditor. Semakin baik sinyal yang diberikan, semakin besar perhatian dan kepercayaan yang diberikan oleh investor, calon investor, maupun kreditor kepada perusahaan. Hal ini dapat membuat investor, calon investor, maupun kreditor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan. Semakin besar dana yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai *corporate turnaround*.

Pengaruh antara *free assets* terhadap keberhasilan *corporate turnaround* telah dinyatakan pada penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Elidawati, *et al* (2015), *free assets* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikansi sebesar ,054. Marbun dan Situmeang menyatakan, variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround* adalah *free assets* yang secara bijaksana dinilai pada tingkat signifikansi 10% (Marbun dan Situmeang, 2014).

### **2.2.9 Pengaruh *Expenses Retrenchment* terhadap Keberhasilan *Corporate turnaround***

*Expenses retrenchment* merupakan pengefisiensian kinerja perusahaan dengan cara meminimalisir beban-beban yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengurangan beban yang tepat dan hati-hati dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan produk berkualitas maksimal dengan biaya yang minimal. Pengaruh antara *expenses retrenchment* terhadap *corporate turnaround* menggunakan teori

sinyal. Sinyal dari manajemen untuk investor, calon investor maupun kreditor lewat kinerja yang lebih efisien akan mempengaruhi keputusan mereka. Dimana semakin besar jumlah produk yang berkualitas maksimal dengan biaya minimal yang mampu dihasilkan perusahaan, maka semakin baik pula sinyal yang diberikan kepada investor, calon investor, maupun kreditor. Semakin baik sinyal yang diberikan, semakin besar perhatian dan kepercayaan yang diberikan oleh investor, calon investor, maupun kreditor kepada perusahaan. Hal ini dapat membuat investor, calon investor, maupun kreditor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan. Semakin besar dana yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai *corporate turnaround*.

Pengaruh antara *expenses retrenchment* terhadap keberhasilan *corporate turnaround* telah dinyatakan pada penelitian-penelitian terdahulu. Marbun dan Situmeang (2014), *expenses retrenchment* berpengaruh secara positif dengan tingkat sinifikansi sebesar 5%". Schmitt and Raisch (2013), menyatakan bahwa *retrenchment* dan *recovery* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa *turnaround*.

#### **2.2.10 Pengaruh *Assets Retrenchment* terhadap Keberhasilan *Corporate Turnaround***

*Assets retrenchment* merupakan pengurangan aset guna mengoptimalkan kinerja perusahaan. Pengurangan aset dapat dilakukan dengan menjual aset yang tidak lagi dibutuhkan oleh perusahaan dan telah habis nilai sisa atau nilai pasarnya. Pengurangan aset yang tepat dan hati-hati dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kas perusahaan. Pengaruh antara *assets retrenchment*

terhadap *corporate turnaround* menggunakan teori sinyal. Sinyal dari manajemen untuk investor, calon investor maupun kreditor lewat pengoptimalan kinerja akan mempengaruhi keputusan mereka. Dimana semakin besar aset yang tidak bermanfaat lagi dibutuhkan dan telah habis nilai atau nilai pasarnya, maka semakin besar pula kas yang dapat dihasilkan perusahaan. Semakin besar kas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin baik pula sinyal yang diberikan kepada investor, calon investor, maupun kreditor. Semakin baik sinyal yang diberikan, semakin besar perhatian dan kepercayaan yang diberikan oleh investor, calon investor, maupun kreditor kepada perusahaan. Hal ini dapat membuat investor, calon investor, maupun kreditor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan. Semakin besar dana yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai *corporate turnaround*.

Pengaruh antara *assets retrenchment* terhadap keberhasilan *corporate turnaround* telah dinyatakan pada penelitian-penelitian terdahulu. *Assets retrenchment* dinyatakan memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian smitt dan Raisch (2013). Schmitt and Raisch (2013), menyatakan bahwa *retrenchment* dan *recovery* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa *turnaround*.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas maka, muncul hipotesis sebagai berikut:

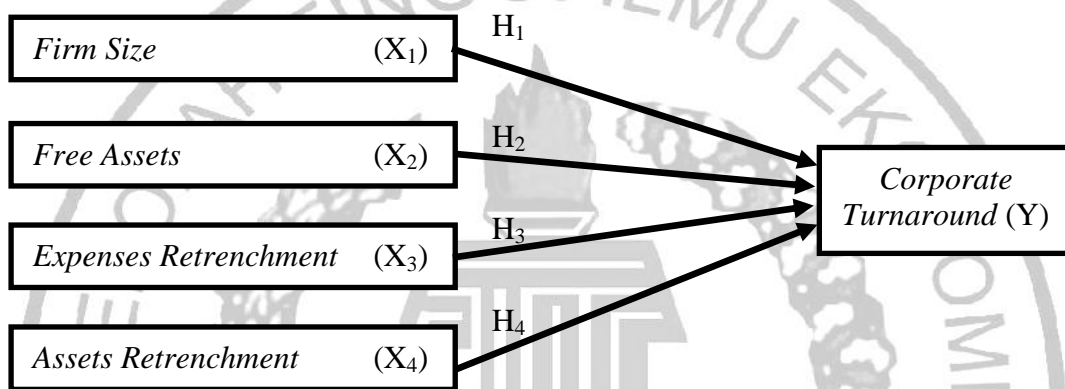
H<sub>1</sub> : *Firm size* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*

H<sub>2</sub> : *Free Assets* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*

H<sub>3</sub> : *Expenses Retrenchment* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*

H<sub>4</sub> : *Assets retrenchment* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*

#### 2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN